

Analisis Harga Kakao Pekan Kedua Agustus 2014

Kakao, (11 Agustus – 15 Agustus 2014)

Pada perdagangan pekan kedua Agustus 2014, harga kakao di bursa berjangka (*futures*) terlihat reli, sementara di pasar spot Tanah Air, tertekan tipis. Sebagai salah satu sentra produsen kakao ketiga terbesar dunia, sepanjang pekan kedua, harga terlihat mulai terangkat dan kemudian tertekan tipis di pasar spot dan di BBJ terlihat bergerak naik. Pada awal perdagangan di pasar spot Makassar misalnya, Senin (11/8), ditransaksikan pada level Rp 31.655 per kg dan pada akhir pekan, Jumat (15/8), berada dalam kisaran Rp 31.621 per kg. Sementara di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ), pada awal pekan berada pada level Rp 32.380 per kg, kemudian terdongkrak tipis ke level Rp 32.380 per kg.

Sementara itu, dilaporkan dari bursa ICE Futures USA, sejak pekan pertama Agustus 2014, harga kakao terpantau mengalami penguatan secara agregat sepekan. Penguatan itu masih berimbang hingga awal pekan kedua Agustus 2014. Penguatan harga kakao masih dipicu oleh dorongan sentimen positif kuat dari posisi *demand* terhadap kakao. Merujuk laporan *Bloomberg*, Senin (11/8), pergerakan harga kakao yang secara fundamental maupun teknikal memberikan jalan pada pola penguatan, terpantau berhasil memicu harga kakao stabil di kisaran tertinggi 3 tahun, harga kakao masih terus terdorong oleh indikasi kuatnya *demand* kakao. Hal tersebut didasarkan oleh tingginya data pengolahan kakao global dan ekspektasi pembelian kakao oleh industri akibat kelangkaan di pasar fisik.

Selain dari faktor fundamental, pergerakan secara teknikal, juga terpantau terus memberikan dorongan penguatan pada pekan pertama hingga awal pekan kedua. Pada perdagangan pekan lalu, harga kakao terpantau ditutup dengan penguatan secara agregat. Harga kakao berjangka ICE US untuk kontrak Desember 2014 tergenjot tipis kisaran 0,97% ke tingkat harga US\$ 3.215 per ton atau menguat US\$ 31 per ton.

Sementara itu, pada perdagangan Selasa (12/8) pagi, terlihat harga kakao di bursa dunia kembali menguat. Sebagai barometer perdagangan berjangka dunia, harga kakao di ICE Futures US bergerak naik yang dipicu oleh ekspektasi akan tingginya permintaan kakao di pasar fisik akibat kelangkaan persediaan. Terpantau, bahwa data ekspor kakao Pantai Gading yang rilis pada Senin sebelumnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan, terpantau tidak dapat menahan pergerakan menguat harga kakao. Sehingga ekspor kakao Pantai Gading yang naik hingga 7% ke level 1.397.814 ton dibandingkan periode yang sama, dianggap masih tertutup oleh potensi lonjakan *demand* terhadap kakao.

Terkait posisi *demand* terhadap kakao, diperkirakan hingga September 2014 persediaan kakao di pasar fisik akan mengalami kelangkaan. Dampak dari hal tersebut, aksi beli pun meningkat pada perdagangan di bursa untuk memenuhi kebutuhan kakao oleh para industri cokelat.

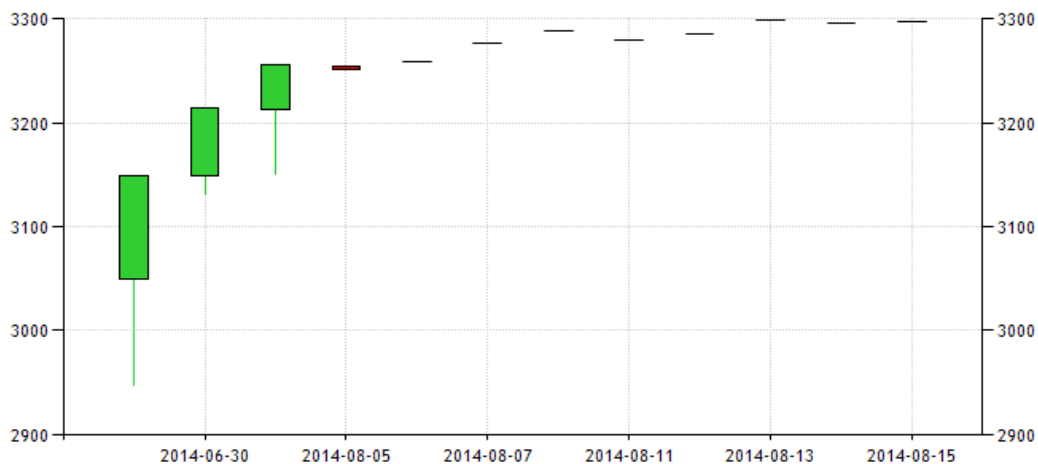
Selanjutnya, pada transaksi Rabu (13/8), harga kakao di BBJ kembali terangkat tipis. Harga ditutup pada level Rp 32.540 per kg dari hari sebelumnya Rp 32.370 per kg untuk kontrak Desember. Kenaikan itu dipicu imbas kenaikan harga di bursa internasional yang dilatari naiknya tingkat permintaan dunia dan tergerusnya produksi kakao Pantai Gading. Sentimen positif yang

masih kuat pada harga kakao terpantau masih terus menggerakkan harga kakao untuk bergerak menguat di bursa ICE US dan bursa kakao Singapura. Sentimen positif yang dilandasi oleh prospek tingginya *demand* terhadap kakao, berhasil menutup tekanan *supply* yang masih tinggi dari Pantai Gading. Tingginya prospek *demand* terhadap kakao, dilandasi oleh data pengolahan kakao yang tinggi di kawasan Asia dan Amerika Utara serta kelangkaan kakao di pasar fisik yang membuat kakao laku di bursa komoditas.

Berkaitan dengan itu, selain faktor ekspektasi tingginya *demand*, penguatan harga kakao juga di-support oleh pergerakan nilai mata uang di pasar valuta asing. Pergerakan nilai Poundsterling yang menguat terhadap kurs US\$, semakin menguatkan daya beli pihak asing akibat posisi harga kakao yang menjadi relatif lebih murah bagi investor asing.

Namun, pada perdagangan Kamis (14/8), harga kakao mulai mendapat serangan kejenuhan yang dipicu aksi *profit taking* para pelaku pasar untuk memanfaatkan margin kenaikan harga kakao beberapa hari sebelumnya. Lonjakan tajam harga kakao dalam beberapa pekan terakhir hingga menyentuh level tertinggi lebih dari 3 tahun, terpantau telah memicu harga jenuh secara teknikal. Indikator RSI yang telah menunjukkan angka jenuh di atas level 70, mengindikasikan penguatan telah mencapai titik jenuh atas sehingga aksi jual pun terjadi di Bursa ICE US.

Bila dari faktor teknikal harga kakao terdorong melemah akibat penguatan yang telah lesu, secara fundamental harga kakao masih mendapatkan dorongan sentimen positif kuat. Kelangkaan kakao di pasar fisik, masih memicu harga kakao di bursa untuk menguat akibat pembelian industri yang meningkat. Sehingga pada penutupan Kamis (14/8), harga kakao terpantau ditutup melemah tipis di ICE Futures. Untuk kontrak penyerahan Desember 2014 bergerak turun 0,22% ke tingkat harga US\$ 3.231/ton atau tergerus US\$ 7/ton.



Sementara itu, pada perdagangan akhir pekan, Jumat (15/8), harga kakao di BBJ terpantau stagnan untuk kontrak September 2014 pada posisi Rp 32.380 per kg, dan untuk kontrak Desember 2014 justru bergerak naik. Sejalan dengan itu, harga kakao di pasar spot Makassar berhenti pada level Rp 31.620 per kg. Sementara di ICE Futures US, terpantau ditutup menguat yang dipicu oleh faktor fundamental positif yang kuat meski teknikal terpantau telah memasuki masa jenuh.